

MUATAN DAKWAH DALAM ADAT *TINGKEBAN* DI DESA DAMARWULAN KELING JEPARA

Laila Nur Sa'adah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unisnu Jepara
Jl. Taman Siswa (Pekeng) Tahunan Jepara
lailanur9@gmail.com

Abstract

This article describes the contents of religious proselytizing in tingkeban tradition in Damarwulan Keling Jepara. Processions and the meaning of the tradition in tingkeban Damarwulan Keling Jepara also described. The type of this research is a case study and field research with descriptive research that would make systematic, factual, and accurate about facts and properties of a given population. In analyzing the data, researchers used qualitative data analysis, the data can not be judged by the numbers directly. In this case, reseacher try to describe the opinion of the traditional leaders and contens of religious proselytizing in tingkeban Damarwulan Keling Jepara. The results showed that the contents of religious proselytizing in the tradition tingkeban that is the right media of religious proselytizing for the multiculture community, expression of gratitude, prayer, strengthen Ukhuwah Islamiyah, and sadaqah.

Keywords: Content, Mission, Custom, Tingkeban.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan muatan dakwah dalam tradisi tingkeban di desa Damarwulan Keling Jepara sekaligus prosesi pelaksanaan serta makna tradisi tingkeban di desa Damarwulan Keling Jepara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *case study and field research* dengan metode penelitian deskriptif atau penelitian yang bermaksud membuat penyandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dinilai dengan angka secara langsung, dalam hal ini hendak diuraikan pendapat para tokoh adat ataupun agama tentang muatan dakwah dalam adat tingkeban di Desa Damarwulan Keling Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan dakwah yang terkandung dalam tradisi tingkeban diantaranya sebagai salah satu media dakwah yang tepat untuk kalangan masyarakat yang kaya akan kebudayaan, ungkapan rasa syukur, doa, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan sadaqah.

Kata Kunci : Muatan, Dakwah, Adat, Tingkeban.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di dunia semakin tahun semakin bertambah. Pada zaman moderen sampai kira-kira tahun 1650 saja jumlahnya sekitar 500 juta jiwa (Abu Ahmadi, 2003:20). Sejak zaman itulah pertumbuhan penduduk dunia semakin cepat. Begitu juga di Indonesia khususnya penduduk Jawa. Terlepas dari masalah kepadatan penduduk pulau Jawa, orang Jawa memiliki sebuah kebudayaan yang sangat luar biasa yang tidak dimiliki oleh penduduk pulau lain.

Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaan yang dimiliki orang Jawa bukanlah sebuah kebudayaan yang homogen, melainkan sebuah kebudayaan yang memiliki keaneka ragaman yang bersifat regional. Keaneka ragaman itu bisa terlihat dari logat bahasa, sajian makanan dalam sebuah acara, upacara-upacara sepanjang lingkaran hidup manusia, kesenian rakyat dan masih banyak lagi. Secara sederhana orang Jawa dapat didefinisikan sebagai orang yang cenderung menekankan bagian Jawa dari

warisan kultural mereka dan menganggap afiliasi Muslim mereka sebagai hal sekunder (Andrew Beatty, 2001:219). Menurut Andrew Beatty orang-orang Jawa tidak membentuk kelas atau kelompok khusus di dalam masyarakat pedesaan tetapi di daerah perkotaan ada tingkatan kelas sosial dimana tingkatan tertinggi dihuni oleh kelas Priyayi, baru dibawahnya ada kelas Santri dan kelas yang paling bawah adalah kelas Abangan. Ketiga kelas sosial tersebut memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang berbeda-beda, walaupun secara umum memiliki kesamaan jenis budaya, yaitu budaya Jawa.

Salah satu kebudayaan yang tetap dipertahankan oleh orang Jawa adalah selamatan. Selamatan merupakan salah satu upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi dan do'a. Biasanya acara selamatan ini dilakukan setelah terbenamnya matahari. Acara selamatan dilaksanakan dalam berbagai upacara siklus kehidupan manusia. Misalnya saja *tingkeban*, melahirkan, pemberian nama dan lain

sebagainya. Selain itu acara selamatan juga dilaksanakan dalam rangka menempati rumah baru, menjaga kendaraan baru, dan juga memenuhi nazar.

Secara umum selamatan dilaksanakan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan baik makhluk nyata ataupun halus. Secara khusus acara ini dilaksanakan untuk mendoakan nenek moyang tuan rumah, roh-roh halus yang ada didalam rumah, para nabi Muslim, para tokoh Hindu Jawa, serta Adam dan Hawa dalam nuansa politeistik yang tampaknya melanggar garis muslim murni.

Melihat fenomena yang seperti itu timbullah sebuah pertanyaan. Apakah upacara selamatan itu muncul dari budaya Islam ? Atau justru berasal dari agama Hindu? Meski selamatan mengandung unsur-unsur Islam, kebanyakan orang menganggap selamatan sangat berciri Jawa dan pra Islam bahkan diilhami dari Hindu (Andrew Beatty, 2001:67). Jika demikian, apa yang harus dilakukan sebagai seorang Muslim yang memiliki kewajiban berdakwah?

Berbicara tentang dakwah Islam di Jawa mengingatkan pada sosok revolusioner yang merubah cerita wayang kulit yang bersifat Hinduistis menjadi Islam. Siapa lagi kalau bukan Sunan Kalijaga. Lalu apakah budaya selamatan yang berlaku di masyarakat sekarang merupakan warisan Hindu yang sudah diubah oleh Sunan Kalijaga menjadi budaya Islami?

Melihat fenomena tersebut diperlukan pemikiran secara menyeluruh ataupun terperinci untuk menentukan bagaimana

sikap dakwah terhadap fenomena tersebut. Hal ini tidak cukup hanya dengan menciptakan muslim yang tahan dengan benturan-benturan tetapi dakwah juga harus sanggup menciptakan sebuah dunia yang sesuai dengan gambaran Islam (M. Shulton, 2003:38).

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat desa Damarwulan Keling Jepara juga masih melestarikan budaya selamatan untuk memperingati hari-hari penting dalam siklus kehidupan manusia. Selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Damarwulan diantaranya adalah tradisi *tingkeban* yang dilaksanakan ketika usia kehamilan seseorang memasuki bulan ke 4 atau ke 7 sebagai bentuk pengharapan do'a agar janin lahir dalam keadaan selamat dan menjadi anak yang baik.

Tradisi *tingkeban* di desa Damarwulan Keling Jepara biasanya dilaksanakan pada hari pasaran legi. Adapun makanan yang disajikan dalam acara tersebut adalah rujak (dibuat dari tebu rejuno, cengkir gading, jambu, mentimun, dan atau buah-buah lainnya), *bubur abang putih*, dawet, nasi kuning, kolak pisang byar, dan nasi uduk. Cara penyajiannya yaitu makanan yang terdiri dari rujak, nasi kuning, *bubur abang putih* dan nasi uduk. Dari berbagai permasalahan tersebut, tulisan ini hendak mengupas tentang muatan dakwah dalam adat *tingkeban* di desa damarwulan keling jepara.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Afrizal yang mengambil pendapat Taylor, Bogdan dan Muhadjirin

metode penelitian adalah "cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian." (Afrizal, 2014:12)

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif. Penulis menggunakan penyimpulan deduktif ketika penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi penulis, yaitu dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian penulis, kemudian penulis mengambil sebuah kesimpulan. Sedangkan penyimpulan induktif melalui fakta-fakta yang ada di tempat penelitian kemudian penulis menarik sebuah kesimpulan, serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2010:1).

Penelitian ini juga menghasilkan data-data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2001:2). Atau dapat dikatakan pula bahwa penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara *sistematik* dan akurat fakta dan *karakteristik* mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat *deskriptif* sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Azwar,

2010:6). Penggambaran penelitian ini yaitu menggambarkan proses pelaksanaan adat Jawa *tingkeban* di Desa Damarwulan serta muatan-muatan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Adapun metode yang digunakan oleh penulis metode wawancara atau *interview* dan observasi. Dalam melakukan wawancara seorang peneliti terkadang harus melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara ini bertujuan untuk memburu makna yang tersembunyi dibalik "tabel hidup" sehingga fenomena sosial menjadi bisa difahami (Burhan Bungin, 2010:67). Observasi ini akan dilakukan pada masyarakat desa Damarwulan Keling Jepara sebagai subyek yang melaksanakan acara *tingkeban*.

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah metode analisis deskriptif. Menurut Winarno Surahmat (1970:131) metode analisis deskriptif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan dan menafsirkan data yang ada. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Desa Damarwulan Keling Jepara

Damarwulan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Keling kabupaten Jepara. Daerahnya merupakan dataran tinggi yang terletak di lereng gunung Muria dengan luas wilayah

1.837.448 km². Jarak desa Damarwulan dengan pusat kabupaten Jepara sekitar 32 km, dan merupakan desa yang menjadi batas wilayah kabupaten Jepara dengan kabupaten Pati.

Desa Damarwulan sendiri terbagi menjadi empat RW dimana dalam masing-masing RW terdiri dari dua sampai empat dusun. Adapun empat RW tersebut yaitu RW 1 terdiri dari dusun Ngipik dan Ngrambe. RW 2 terdiri dari dusun Bajangan, Mendak, Gemak, dan Ngasem. RW 3 terdiri dari dusun Damarwulan, Dodol, Sengon dan Tanggar. Serta RW 4 terdiri dari dusun Mentaos, Medono, Kajang dan Mirikebon.

Untuk batas wilayah Damarwulan sebelah utara dibatasi dengan desa Kelet, sebelah selatan dibatasi dengan desa Tempur dan pegunungan muria, sebelah barat dibatasi dengan desa Kunir, Watuaji, dan Klepu, serta sebelah timur dibatasi dengan desa Sirahan yang merupakan wilayah kabupaten Pati.

Masyarakat desa Damarwulan merupakan masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam agama. Dari 7.533 jiwa ada 6.597 jiwa yang menganut agama Islam, 390 jiwa menganut agama Kristen, 19 jiwa menganut agama Protestan, 5 jiwa menganut agama Katolik dan 522 jiwa menganut agama Budha. Meskipun demikian, mereka tetap hidup berdampingan seperti tidak ada perbedaan. Bahkan menurut salah satu warga mengatakan bahwa sekalipun agama mereka berbeda tetapi pada dasarnya tujuan dari agama tersebut sama, yaitu sama-sama mencari ridho Tuhan. Hanya saja jalan yang ditempuh berbeda.

Tradisi Tingkeban di Desa Damarwulan Keling Jepara

Salah satu budaya yang dimiliki oleh orang Jawa adalah tradisi selamatan dalam siklus kehidupan manusia. Mulai dari lahir, menikah, sampai dengan wafat. Untuk mempertahankan budaya tersebut, biasanya para orang tua akan melakukan berbagai ritual selamatan sesuai dengan momen yang ada. Salah satu tradisi selamatan yang sampai sekarang masih dipelihara oleh masyarakat Damarwulan adalah tradisi *tingkeban* yang merupakan salah satu upacara adat dalam penyambutan kelahiran bayi yang masih dalam kandungan.

Menurut masyarakat Damarwulan, agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang baik, orang tua harus tirakat sejak anak masih dalam kandungan. Hal inilah yang menyebabkan orang tua memiliki beberapa pantangan bagi wanita hamil dan suaminya. Adapun pantangan yang tidak boleh dilakukan pada saat wanita hamil diantaranya yaitu tidak boleh *tenguk-tenguk* (berdiri atau duduk) dipintu, tidak boleh menjahit, jika menyapu tidak boleh berhenti sebelum sampai dan harus segera dibuang, tidak boleh makan tebu, tape, nanas dan durian, jika makan makanan yang berbentuk bulat harus dibelah dahulu menggunakan pisau, dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk sang suami tidak boleh membunuh hewan apapun (baik itu menyembelih, menembak, memancing, dan lain sebagainya), tidak boleh *bodhek*, dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat desa Damarwulan Keling Jepara, *tingkeban* merupakan sebuah

Jurnal An-Nida, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015 | 127

kewajiban orang tua kepada anak yang harus dilaksanakan ketika orang tua tersebut akan memiliki cucu pertama. Tidak seperti di kota-kota besar, di desa Damarwulan justru calon kakek dan neneklah yang wajib menjalankan ritual *tingkeban*. Hanya saja upacara tersebut diperuntukkan kepada calon ayah dan ibu

Acara *tingkeban* ini dilaksanakan ketika kehamilan seorang wanita berumur empat bulan, atau tujuh bulan. Tergantung kepada pihak keluarga laki-laki. Mengapa tergantung kepada pihak laki-laki? Karena sesuai adat yang berlaku di masyarakat desa Damarwulan, prosesi *tingkeban* harus dilaksanakan oleh pihak keluarga laki-laki terlebih dahulu baru setelah itu dari pihak perempuan. Sedangkan untuk hari melaksanakan *tingkeban* masyarakat dapat melaksanakan disemua hari yang berpasaran *legi* (Jawa).

Dalam pelaksanaannya, masyarakat desa Damarwulan biasanya mengundang saudara dan tetangga dekat untuk menghadiri acara *tingkeban*. Acara ini dilaksanakan pada malam hari. Biasanya setelah magrib atau isya' di rumah orang tua calon ayah atau calon ibu. Mereka biasanya menggunakan aula atau serambi rumah sebagai tempat untuk berkumpul dan melaksanakan acara *tingkeban*. Apabila ruang kurang mencukupi, maka benda-benda dalam ruangan dialihkan terlebih dahulu, dan mereka duduk lesehan.

Rasa kekeluargaan dan sifat gotong royong memang masih melekat pada masyarakat desa Damarwulan. Hal ini terlihat dengan adanya para tetangga dan saudara yang dengan ikhlas datang

untuk membantu tuan rumah untuk menyiapkan acara *tingkeban*. Begitu ada kabar tetangganya akan melaksanakan *tingkeban* maka mereka akan datang dengan sendirinya tanpa permintaan dari tuan rumah. Bahkan mereka datang bukan hanya dengan tangan kosong, tetapi membawa sedikit sumbangan berupa beras, gula, atau bahan makanan lainnya yang dalam bahasa mereka disebut *buah*.

Prosesi *Tingkeban* di Desa Damarwulan Keling Jepara

Acara *tingkeban* di desa Damarwulan merupakan sebuah acara yang dilaksanakan setelah matahari terbit, biasanya dilaksanakan setelah magrib atau isya'. Para tetangga yang berjenis kelamin laki-laki pada sore hari biasanya akan diundang secara langsung oleh tuan rumah untuk menghadiri acara *tingkeban* atau yang dalam bahasa mereka disebut dengan *gidang*.

Setelah jama'ah sholat magrib atau isya' para tamu undangan satu persatu hadir. Setelah semua tamu undangan hadir, semua hidangan disuguhkan. Baik makanan yang siap saji ataupun makanan *berkat* (oleh-oleh) kecuali dawet. Lilin yang ada mulai dinyalakan oleh tamu undangan yang duduk dekat lilin, tokoh masyarakat yang memimpin acara juga membakar kemenyan dan mulai membuka acaranya. Acara dimulai dengan sambutan dari tokoh masyarakat sebagai wakil tuan rumah, dilanjutkan dengan pembacaan *al-Barzanji* dan do'a kemudian penutup. Setelah acara ditutup barulah dawet disajikan untuk para tamu undangan yang hadir. Adapun rincian acara *tingkeban* di desa Damarwulan Keling Jepara adalah sebagai

berikut :

1. Sambutan dari tokoh masyarakat

Sambutan pembuka dari tokoh masyarakat dilakukan sebagai pembuka acara dan juga sebagai perwakilan sambutan dari tuan rumah. Dalam sambutannya, tokoh masyarakat tersebut menyebutkan tujuan diadakannya selamat, menguraikan rangkaian acara *tingkeban*, meminta do'a agar calon ibu dan bayi selalu dalam perlindungan Allah, serta meminta maaf jika tuan rumah kurang memadai dalam penyambutan.

2. Pembacaan shalawat, Al-Barzanji dan do'a

Dahulu masyarakat Jawa tidak melaksanakan pembacaan Shalawat pada tradisi *tingkeban*. Namun seiring berjalannya waktu, pembacaan shalawat dan *al-Barzanji* dilaksanakan sebagai wujud cinta kepada Rasulullah saw sekaligus mengharap syafaat dari nabi Muhammad saw agar bayi yang dikandung serta keluarga diberi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Acara diawali dengan pembacaan shalawat kemudian *al-Barzanji* dan do'a. Setelah do'a berakhir, pemimpin ritual membaca shalawat dengan keras serta semua tamu undangan serentak menggedor meja sekeras mungkin. Hal ini dimaksudkan agar bayi nantinya tidak kagetan.

3. Siraman

Siraman dilaksanakan oleh tokoh masyarakat atau keluarga yang dituakan. Acara diawali dengan menyiapkan *ngaron* (kuali besar yang terbuat dari tanah liat), air bersih, kembang boreh, gayung dari

panci rantang yang sudah usang dan uang recehan. Calon ayah disiram terlebih dahulu sebanyak tiga kali kemudian disuruh berlari mengelilingi rumah sebanyak satu putaran sekencang mungkin. Hal ini dimaksudkan agar bayinya kelak cepat bisa berjalan. Kemudian dilanjutkan siraman calon ibu sebagaimana pada calon ayah. Hanya saja calon ibu tidak disuruh berlari sekencang mungkin. Setelah acara siraman selesai uang recehan yang terdapat pada *ngaron* diberikan pada anak-anak sekitar lingkungan untuk di rebutkan, akan tetapi bagi sanak keluarga tidak diperbolehkan ikut merebut.

4. Memasukkan telur ayam dan teropong kayu kedalam sarung yang dipakai calon ibu.

Setelah acara siraman selesai, acara dilanjutkan dengan upacara memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sesepuh melewati perut kemudian di tangkap dari bawah oleh calon nenek dari perempuan menggunakan jarik yang dipakai oleh calon nenek sambil berkata "*eh...putuku lanang* (eh..cucuku laki-laki)" atau "*eh...putuku wadon* (eh...putuku perempuan)" kemudian di iyakan oleh sesepuh. Pemilihan kata tersebut tergantung kepada keinginan calon nenek. Jika calon nenek menginginkan cucunya laki-laki berarti ketika telur dijatuhkan calon nenek menangkap sambil berkata "*eh...putuku lanang*". Begitu juga sebaliknya. Telur ayam kampung yang selesai digunakan untuk acara ini, kemudian disimpan dan nanti ketika bayinya lahir direbus kemudian ditaruh di atas tempat tidur bayi bersama *buceng*.

5. Makan kolak pisang Byar

Setelah acara siraman dan memasukkan telur selesai, acara dilanjutkan dengan makan kolak pisang Byar (sejenis pisang raja). Cara membuat kolak pisang byar sama seperti membuat kolak pada umumnya. Mula-mula pisang byar yang telah dikupas dan diiris kecil dimasak dengan air sampai matang, kemudian diberi santan kelapa, gula merah, gula pasir dan sedikit garam. Jika ada diberi daun pandan agar aromanya harum. Setelah mendidih kolak diangkat dan dihidangkan.

Adapun sajen atau makanan yang harus ada dalam tradisi *tingkeban* adalah sega uduk, sega kuning, bubur putih, bubur *abang*, rujak, kembang boreh, kemenyan, lilin, kolak, apem procot dan dawet.

Tradisi *Tingkeban* dalam Islam

Tingkeban adalah upacara selamatan untuk kehamilan pertama seorang wanita yang dilaksanakan pada bulan keempat atau ketujuh. Dari definisi tersebut kemudian muncullah beberapa nama lain dari *tingkeban*. Jika dilaksanakan pada bulan keempat bisa juga disebut "*ngapati*", jika dilaksanakan pada bulan ketujuh bisa juga disebut dengan "*mitoni*". Namun ada sebagian daerah di Jawa yang menyebut *tingkeban* dengan sebutan "*mrocoti*". Kata "*mrocoti*" itu sendiri merupakan suatu bentuk pengharapan bagi calon bayi yang masih dalam kandungan agar lahir dengan selamat, lancar dan tidak ada halangan apa-apa. Karena kata "*procot*" sendiri bermakna sudah lahir (Saifullah, 2009:89).

Dalam Islam, tradisi *tingkeban* ini disebut dengan *walimah al-haml* yaitu

bentuk acara tasyakuran pada wanita yang sedang hamil. Dalam praktiknya, masing-masing daerah memiliki budaya yang berbeda. Ada yang melaksanakan *walimah al-haml* sebanyak dua kali (pada bulan keempat dan ketujuh) ada juga yang hanya melaksanakannya satu kali (pada bulan keempat atau ketujuh saja). Hal yang kedua inilah yang dilaksanakan masyarakat desa Damarwulan.

Terlepas dari budaya masyarakat yang melaksanakan acara *tingkeban* untuk menyambut kelahiran bayi, Islam justru sangat memperhatikan masalah kehamilan. Hal ini dikarenakan kehamilan merupakan suatu harapan pertama dan utama bagi pasangan suami istri. Selain itu, kehamilan juga menjadi berita gembira dalam setiap keluarga.

Kehamilan merupakan anugrah terbesar dari Allah SWT untuk pasangan suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga. Sebagai ungkapan rasa syukur, maka masyarakat mengadakan ritual khusus yang biasa disebut dengan *tingkeban*. Tradisi *tingkeban* ini hanya ada di Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa. Menurut KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, masyarakat Jawa terkenal dengan tradisinya yang beragam. Mulai dari yang bersifat ritual yang berbau mistis sampai yang bersifat seremonial. Jika kita cermati, tradisi yang ada sekarang tidak terbentuk dengan sendirinya. Hal ini disamping dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat sekarang, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh nenek moyang pendahulu yang pada saat itu memiliki faham dan kepercayaan yang beraneka

ragam sehingga tidak semua tradisi sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu sebagai pewaris tradisi, hendaknya tidak mengambilnya secara *sporadic*, tetapi selalu menimbang dan mengukur terlebih dahulu dengan ajaran Islam (Mahfud, 2003:258).

Mengenai asal mula ritual *tingkeban* memang belum diketahui secara pasti, tetapi dari beberapa literature yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *tingkeban* merupakan suatu tradisi yang erat kaitannya dengan proses perkembangan janin yang ada di dalam kandungan. Dimana manusia diciptakan oleh Allah SWT dari saripati tanah, kemudian tanah tersebut dijadikan air mani (sperma) yang ada pada seorang laki-laki, setelah terjadi persemaian antara sperma dari seorang laki-laki dengan induk telur dari seorang perempuan, maka selanjutnya terjadi pembuahan di dalam rahim seorang perempuan, kemudian menjadi janin yang tumbuh berkembang di dalamnya hingga akhirnya menjadi manusia yang sempurna. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Mu'minun ayat: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَاكْسَوْنَاهُ الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami

jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Menurut Islam, acara *tingkeban* boleh saja dilaksanakan sebagai bentuk pengharapan do'a dan ungkapan syukur dengan melaksanakan do'a bersama dan bersedekah. Dengan catatan, orang tersebut mampu melaksanakannya dan tidak bermewah-mewahan. Apabila seseorang tidak mampu melaksanakannya, maka orang tersebut tidak perlu memaksakan diri. Hal ini dikarenakan acara *tingkeban* atau *walimah al-haml* merupakan acara sedekah dan do'a yang dalam agama Islam hukumnya tidak wajib.

Pada hakikatnya, acara *tingkeban* atau *walimah al-haml* merupakan kegiatan sedekah, pujian dan do'a dari seseorang yang dilakukan bersama-sama dengan tujuan mengharap keselamatan janin, ibu dan keluarganya serta memohon perlindungan dari Allah Yang Maha Esa dari berbagai hal buruk yang tidak diinginkan. Yang dalam hal ini masyarakat biasa mengadakan kenduri, selamatan, tahlilan, pembacaan maulid dan manakib atau "*simaan*" (pembacaan 30 juz al-Qur'an yang disimak oleh masyarakat). Dalam beberapa tradisi ada juga yang mengisinya dengan pembacaan surat Yusuf dan Maryam sebagai bentuk "*ngalap berkah*" atau *tabarruk* terhadap Nabi dan tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam kedua surat tersebut. Pembacaan Al-Qur'an dan kitab-kitab tersebut memiliki tendensi agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan dapat mentauladani Rasulullah saw serta tokoh *auliya'* yang diceritakan dalam kitab maulid (Sholikin, 2010:79-86).

Meskipun jika dilihat dari aspek sejarahnya tradisi Jawa *tingkeban* dikaitkan dengan tradisi-tradisisebelum Islam, bahkan tradisi tersebut tidak pernah diajarkan oleh nabi Muhammad saw, namun yang menarik dalam tradisi ini adalah semangat atau spirit sebagai bentuk simbolisasi do'a atas proses yang begitu penting bagi sang janin. Begitu juga dengan materi mantra-mantra yang telah digantikan dengan bacaan-bacaan do'a tanpa menghilangkan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat.

Tradisi yang sudah lama berlaku di sebagian besar masyarakat Islam Indonesia tersebut termasuk dalam hal yang sangat baik. Dimana mereka saling memberikan sadaqah berupa makanan yang siap saji seperti nasi, bubur, kue dan semacamnya. Di samping itu secara umum, tradisi itu mengamalkan beberapa anjuran nabi Muhammad saw untuk memperbanyak kuah ketika kita membuat makanan, agar dapat diberikan kepada tetangga sekitar.

Dari pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa tradisi yang berisi doa-doa dan bacaan-bacaan kalimah *thoyibah* serta sadaqah seperti yang dilaksanakan masyarakat dalam acara *tingkeban* merupakan hal yang sangat dianjurkan, dan perlu dijaga serta dilestarikan keberadaannya dengan mengajarkan dan menda'wahkan tradisi tersebut. Sebab memiliki manfaat yang sangat besar, diantaranya adalah untuk

mengokohkan tali silaturahmi dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi *tingkeban* juga dapat dijadikan media dakwah dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang kaya dengan dengan kebudayaan lokal yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para Walisongo ketika berdakwah pada masyarakat Jawa dahulu.

Dasar Hukum *Tingkeban*

Dalam masalah tradisi Jawa *tingkeban*, sependek pencarian penulis belum menemukan teks baik dalam bentuk penafsiran terhadap ayat-ayat al- Qur'an maupun hadis-hadis yang secara jelas menerangkan tentang tradisi *tingkeban* tersebut. Namun ada beberapa pendapat yang mengkaitkan tradisi *tingkeban* dengan sadaqah dan pembacaan al-Qur'an.

Sebagaimana pendapat Saifullah al-Aziz (2009:114) yang menukil pendapat dari para ulama, sebenarnya tradisi masyarakat tersebut adalah termasuk bid'ah yang baik, pada dasarnya tidak semua adat itu dilarang, terutama adat yang sudah dijiwai agama Islam, yaitu membaca al-Qur'an, shalawat serta kalimah- kalimah *thayibah* dan ditambah dengan sadaqah. Maka hal ini adalah adat yang baik dan tidak melanggar ajaran Islam. Yang menurut Saifullah al-Aziz dihukumi *jawaz* (boleh).

Pendapat yang sama jugadikemukakan oleh Ali Mustafa Yaqub yang mengatakan bahwa berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, biasanya acara *tingkeban* ini berisikan do'a bersama agar anak yang ada dalam kandungan nanti lahir

dengan selamat, dan kelak menjadi anak yang shalih. Kemudian acara diakhiri dengan makan bersama, menyedekahkan makanan pada tetangga dan handai tolan disekitar rumah. Melihat prosesi dan tujuan pelaksanaan acara tersebut, maka Ali Mustafa Yaqub (TT:133) menganggap bahwa acara *tingkeban* tidak termasuk hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Jika melihat prosesi *tingkeban* yang dihubungkan dengan proses perkembangan janin dalam kandungan, maka ada beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan prosesi *tingkeban*. Diantaranya yaitu surat al-Hajj ayat 5 dan al-A'raf ayat 189.

Dari beberapa informasi yang ditemukan penulis, surat al-Hajj ayat 5 merupakan ayat yang dijadikan dasar masyarakat untuk melaksanakan acara *tingkeban* pada saat kandungan seseorang berumur empat bulan. Pada saat kandungan berumur empat bulan atau 120 hari, Allah akan mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kedalam janin dan menulis empat hal, yaitu rizki, ajal, amal dan sengsara atau bahagiannya. Dengan adanya hal tersebut, maka sebagian masyarakat melakukan do'a bersama dan bersadaqah sebagai wujud syukur atas dimulainya kehidupan bayi yang diharapkan sehat hingga lahir serta sebagai wujud kepasrahan diri kepada Allah. Adapun contoh do'a yang dapat dibaca pada saat acara yaitu :

" Ya Allah, hendaklah Engkau menjaga janin yang bersemayam dalam perut ... (disebutkan nama ibu), hendaklah Engkau menjadikan janin ini sebagai keturunan yang baik, dan hendaklah Engkau menjadikannya sebagai anak yang shaleh, yang sehat, yang

selamat sentosa, yang berakal sehat, yang cerdas, yang pandai, yang pelaku (mengamalkan ilmunya), yang beruntung, yang dianugerahi rizki lapang, yang terbimbing pada perilaku-perilaku baik, yang kaya, yang dermawan, yang berkunjung ke dua negeri Haram (Makkah dan Madinah) untuk menunaikan dua bentuk ibadah (haji dan umrah), dan yang berbakti kepada dua orang tua. Ya Allah, baguskanlah ia dalam bentuk rupa dan akhlak, dan baguskanlah suaranya untuk membaca al-Qur'an al-karim dan hadits-hadits Nabi. Demikian (kami berdoa) dengan memanjatkan kedudukan Nabi-Mu Muhammad saw. Ya Allah, hendaklah Engkau membimbing anak ini untuk mematuhi-Mu dan mengabdikan kepada-Mu dengan baik. Ya Allah, hendaklah Engkau mempermudah kelahiran janin ini dan hendaklah Engkau berikan rizkikan -padanya, pula kepada ibu-bapaknya-keselamatan, keberuntungan, kesejahteraan, kesyahidan (kesaksian) dan berakhir (wafat) secara baik (husnul khatimah). Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri dan keturunan yang menyejukkan hati, dan jadikanlah kami sebagai imam kaum bertaqwa"

Sedangkan pada saat usia kandungan tujuh bulan, masyarakat Jawa seringkali menyebut kondisi kandungan sang ibu dengan istilah "*wes mbobot*" karena sang ibu mulai merasakan beban kandungannya. Berdasarkan data yang penulis temukan, ritual ini erat kaitannya dengan al-Qur'an surat al-A'raf ayat 189 yang artinya sebagai berikut:

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). Kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur.

Para mufasir umumnya mengkaitkan ayat tersebut dengan kisah nabi Adam dan istrinya Hawa. Bahkan ada seorang mufasir yang mengutip kisah Nabi Adam dan Hawa dimana pada saat kandungan Hawa menjadi berat, iblis datang dalam sosok manusia dan mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu yang membahayakan terhadap bayi yang dikandungnya. Kemudian Hawa menceritakan kejadian tersebut kepada Nabi Adam, sehingga mereka berdo'a kepada Allah agar menjadikan bayi yang dalam kandungannya lahir menjadi anak yang saleh.

Adapun contoh do'a yang dapat dibaca ketika acara *tingkeban* tujuh bulan adalah sebagai berikut :

"Ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana dunia dan azab akhirat, petaka dan keburukan keduanya (dunia dan akhirat), sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, sejahterahkanlah janinnya, selamatkanlah kandungan di dalam perutnya dari sesuatu yang tidak kami harapkan dan yang kami khawatirkan. Kesejahteraan terlimpah pada Nuh di seluruh alam. Sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu dengan kepangkatan pemimpin kami Muhammad saw, hendaklah Engkau menganugerahkan shalawat kepada beliau, dan selamatkanlah janin ini dari bahaya, sakit, penyakit, dan juga dari jin Ummi Muldin, dengan rahmat-Mu wahai Tuhan yang paling pengasih diantara para pengasih. Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan anak keturunan kami sebagai penyejuk hati, dan jadikanlah kami sebagai imam kaum bertakwa"

Makna Prosesi Tingkeban

Tradisi *tingkeban* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan masyarakat sebagai wujud pengharapan do'a yang

dilakukan bersama-sama. Pada dasarnya pengharapan itu tidak hanya ditunjukkan dengan dipanjatkannya do'a kepada Allah, tetapi pengharapan itu juga mereka tunjukkan melalui beberapa prosesi yang dilaksanakan. Pada dasarnya prosesi tersebut mengandung sebuah makna yang mendalam. Adapun makna prosesi *tingkeban* adalah sebagai berikut :

1. Sambutan dari tokoh masyarakat

Sambutan pembuka dari tokoh masyarakat dilakukan sebagai pembuka acara dan juga sebagai perwakilan sambutan dari tuan rumah. Dalam sambutannya, tokoh masyarakat tersebut menyampaikan tujuan dan prosesi acara *tingkeban*, meminta do'a kepada tamu undangan agar calon ibu dan bayinya sehat serta proses kelahirannya mudah, dan meminta maaf apabila tuan rumah ada kekurangan dalam segi penyambutan, sajian, tempat dan lain sebagainya.

Prosesi ini dilaksanakan dengan maksud agar para tamu undangan ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan tuan rumah atas adanya kabar gembira berupa kabar kehamilan. Dengan adanya kehamilan berarti akan segera lahir anak keturunan yang menjadi buah kasih sayang, belahan jantung, penentram jiwa dan pelanjut sejarah.

2. Pembacaan shalawat, Al-Barzanji dan do'a

Acara ini merupakan *akulturasi* kebudayaan Islam yang dibawa oleh para wali ditanah Jawa pada masa awal penyebaran Islam di tanah Jawa. Karena pada awalnya masyarakat Jawa tidak

melaksanakan pembacaan Shalawat pada tradisi *tingkeban*. Pembacaan Shalawat dimaksudkan memulyakan dan mengharap syafaat dari nabi Muhammad saw agar bayi yang dikandung serta keluarga diberi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Acara diawali dengan pembacaan shalawat kemudian al-Barzanji dan do'a, setelah do'a berakhir, pemimpin ritual membaca shalawat dengan keras serta semua tamu undangan serentak menggedor meja sekeras mungkin. Hal ini dimaksudkan agar bayi nantinya tidak *kagetan*.

3. Siraman

Tujuan dari acara siraman adalah membersihkan diri dari berbagai hal yang mengotori jiwa agar terhindar dari segala petaka. Sebagaimana hal tersebut sangat dianjurkan dalam Islam untuk senantiasa menjaga tubuh dari hal-hal yang mengandung najis ataupun hadas. Hal ini dilakukan dengan harapan agar calon ibu dan janin senantiasa bersih dan suci.

4. Memasukkan telur ayam dan teropong kayu kedalam sarung yang dipakai si calon ibu.

Hal ini dilaksanakan dengan harapan bahwa calon ibu dapat melahirkan dengan lancar dan mudah tanpa ada aral melintang. Ritual ini ditandai dengan telur sebagai simbol benih asal mula kehidupan sebagaimana janin yang ada dalam kandungan sang ibu.

5. Makan kolak pisang Byar

Kolak merupakan sesajen yang dimaksudkan untuk menghormati arwah

leluhur yang sudah meninggal serta sebagai penolak segala bisikan dan ajakan setan agar selalu dekat dengan Allah Yang Maha Esa. Acara ini dilaksanakan agar mereka semua selalu dekat dengan Allah dan terhindar dari godaan setan. Selain itu dengan diadakannya acara makan kolak bersama, diharapkan kehidupan rumah tangga mereka selalu rukun.

Makna Sajian Makanan dalam *Tingkeban*

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, setiap terjadi perubahan siklus kehidupan manusia rata-rata masyarakat Jawa mengadakan ritual selamat, atau *wilujengan* (memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup). Baik proses kelahiran, pernikahan, kematian dan lain sebagainya dengan memakai berbagai benda-benda dan makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri dengan Allah SWT. Salah satu selamat dalam siklus kehidupan manusia adalah tradisi *tingkeban* yang dilakukan masyarakat desa Damarwulan Keling Jepara. Kegiatan ini selain dilaksanakan sebagai sebuah ritual masyarakat juga banyak mengandung unsur dakwah di dalamnya.

Pelaksanaan tradisi *tingkeban* di desa Damarwulan Keling Jepara pada dasarnya tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di pulau Jawa, sebagaimana penulis kemukakan pada bab-bab terdahulu tentang tatacara adat *tingkeban* yang banyak berlaku pada masyarakat Jawa seperti halnya ritual siraman, ganti pakaian tujuh kali, memecahkan kelapa dan lain sebagainya. Namun ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan *tingkeban* di desa Damarwulan, yaitu dengan memasukkan

Jurnal An-Nida, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015 |135

nilai-nilai Islam di dalamnya, seperti halnya membaca al-Barzanji, shalawat, do'a dan bacaan-bacaan kalimah thayyibah yang lain.

Sebagian kalangan umat muslim desa Damarwulan memiliki tradisi mengadakan selamat sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Mereka mempunyai anggapan bahwa selamat merupakan wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Kegiatan ini dilakukan secara personal. Undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat dan tetangga. Mereka berkumpul dalam suasana santai disertai dengan pembicaraan yang bermanfaat serta berbagai suri tauladan yang bisa dicontoh.

Menurut Muhammad Sholikhin (2010:49), simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau *pengejawantahan* dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau, sehingga menjadi "yang sangat dekat". Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat (menyatu) dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagaibagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.

Simbol-simbol ritual yang ada pada acara *tingkeban* di desa Damarwulan di antaranya terlihat dari sajian makanan yang mengandung beberapa makna. Adapun makna sajen *tingkeban* di desa Damarwulan menurut penulis adalah

sebagai berikut :

1. Segu Uduk

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa segu uduk adalah nasi putih yang dimasak dengan santan kelapa dan diberi sedikit garam hingga rasanya menjadi gurih. Menurut masyarakat, sajen ini merupakan wasilah *tabaruk* (mengharap berkah) kepada Syeh Abd al-Qadir al-Jailany agar kelak bayi yang dikandung menjadi anak yang cerdas. Penulis setuju dengan pendapat yang dipaparkan masyarakat. Namun penulis juga mempunyai pendapat sendiri tentang makna sajen ini. Menurut penulis sajian ini dapat diartikan sebagai wujud pengiriman do'a kepada nabi Muhammad saw, karena pada zaman dahulu nabi Muhammad dipercaya makan nasi suci atau nasi wudlu.

Nama "nasi uduk" sendiri sebenarnya berasal dari "nasi wudlu". Dan nama "nasi wudlu" ini muncul karena selama memasak nasi tersebut mereka selalu dalam keadaan berwudlu atau dalam keadaan suci. Nasi uduk oleh sebagian besar masyarakat juga diberi nama nasi rasul (Wahyana Giri, 2009:21-22).

2. Segu Kuning

Menurut masyarakat, segu kuning disajikan dengan harapan proses kelahiran bayi mudah. Selain itu menurut Wahyana Giri MC segu kuning dimaksudkan untuk mengetahui atau menghormati sedulur papat yang ada diarah barat yang disebut dengan Sinotobrata. Ada juga yang mengatakan bahwa segu kuning dimaksudkan sebagai lambang

permohonan maaf atas segala kesalahan orang yang membuat sesaji kepada seluruh tamu atau tetangga. Pendapat yang ketiga inilah yang dianggap sesuai oleh penulis untuk mengartikan makna sajen sega kuning. Namun jika dilihat dari bahan untuk membuatnya yang berasal dari ketan dan memiliki sifat *pliket* atau lekat, ketan ini dapat diartikan sebagai hubungan yang tetap erat antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Itu artinya dengan adanya sesajen yang berasal dari ketan orang yang masih hidup senantiasa “menggingat” orang yang telah meninggal, dalam artian selalu mendo’akan para arwah.

3. Bubur putih

Hampir dalam setiap acara selamatan di desa Damarwulan selalu disertai dengan sajen bubur *abang* putih. Kedua bubur ini menjadi semacam pangan yang tidak bisa dipisahkan, namun memiliki makna yang berbeda. Tetapi menurut pendapat masyarakat, bubur *abang* putih ini memiliki makna yang sama, yaitu sebagai wujud penghormatan kepada *sedulur papat*.

Selain sebagai wujud penghormatan kepada *sedulur papat*, bubur putih bisa dimaknai sebagai permohonan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi do’a restu dan mendapatkan keselamatan. Selain itu, menurut kepercayaan yang ada bubur putih dilambangkan sebagai bibit dari ayah (sperma).

4. Bubur *Abang*

Hampir sama dengan bubur putih, bubur *abang* juga dapat dimaknai sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar selalu diberi do’a dan restu. Hanya saja bubur *abang* oleh orang terdahulu dilambangkan sebagai bibit dari ibu (sel telur).

Bubur *abang* putih ini dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya. Dalam hal ini bersatunya sperma dengan sel telur. Oleh sebab itu setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya. Dengan adanya sesaji ini diharapkan bayi yang akan lahir nantinya selalu menghormati kedua orang tuanya dan selalu mengingat asal kejadiannya agar kelak menjadi manusia yang rendah hati, bukan malah sombong dengan apa yang dimiliki.

5. Kembang Boreh

Oleh sebagian masyarakat, kembang boreh dimaknai sebagai sesajen merias diri penguasa teritorial yang jenisnya perempuan. Namun dalam prosesnya, masyarakat desa Damarwulan menggunakan kembang boreh dalam acara *tingkeban* untuk dua hal. Yang pertama diletakkan diantara beberapa makanan untuk dihidangkan dalam acara. Konon hal ini digunakan untuk mempercantik tampilan hidangan dan juga sebagai pengharum ruangan tempat dilangsungkannya prosesi *tingkeban*. Yang kedua kembang boreh digunakan pada saat siraman. Menurut masyarakat sajen ini untuk membuang segala musibah, yang

oleh masyarakat disebut dengan *sengkolo*. Namun menurut hemat penulis, sajen ini diadakan dengan tujuan agar air yang digunakan untuk acara siraman wangi, sehingga tanpa menggunakan sabunpun calon ayah dan ibu yang dimandikan ikut wangi.

6. Kemenyan

Menurut masyarakat, sajen ini merupakan wasilah *tabaruk* (mengharap berkah) kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu pembakaran kemenyan juga dapat diartikan sebagai "*talining iman, uruping cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*" (sebagai tali pengikat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bahan-bahan surga, dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa). Dan pembakaran kemenyan ini juga dimaksudkan untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya upacara selamatan.

Pembakaran kemenyan ini mengingatkan kepada sosok Sunan Kalijaga yang berselisih dengan sunan Ampel tentang pembakaran kemenyan pada sebuah acara. Menurut sunan Ampel pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat mengandung unsur syirik, tetapi sunan Kalijaga tetap membakar kemenyan karena menurut sunan Kalijaga hal tersebut tidak akan menjadi suatu syirik jika kita membakar kemenyan tersebut dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan.

7. Lilin

Sebelum adanya listrik, lilin digunakan

oleh masyarakat sebagai penerangan. Namun walaupun sekarang listrik telah masuk desa dan setiap rumah telah diterangi oleh lampu yang menyala terang benderang, lilin tetap dinyalakan pada saat acara *tingkeban* berlangsung. Dengan adanya sajen ini, masyarakat berharap sang bayi nantinya menjadi anak yang selalu *padang atine, jembar fikirane*. Menurut hemat penulis sajen ini dapat diartikan sebagai perlambang agar kelak kehidupan bayi selalu mendapatkan penerangan hidup dan mempunyai kepribadian yang mampu menyinari masyarakat lingkungannya.

8. Kolak

Kolak dapat diartikan sebagai wujud untuk menghormati arwah orang yang sudah meninggal dan dimaksudkan sebagai penolak segala bisikan dan ajakan jahat dari setan agar selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Namun menurut pandangan masyarakat, kolak yang dimakan bersama-sama oleh calon ayah dan ibu dimaksudkan agar kehidupan rumah tangga mereka selalu rukun. Selain itu, dengan adanya ritual makan kolak bersama diharapkan mereka selalu berbagi baik dalam kemudahan ataupun kesulitan.

9. Apem Procot

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, apem procot merupakan kue yang berbahan dasar tepung beras. Oleh masyarakat Damarwulan apem procot ini tidak dicetak dalam wadah seperti apem-apem lainnya, tetapi apem procot ini dicetak dengan daun nangka yang terlebih dahulu dibentuk kerucut. Dengan adanya sesajen apem procot diharapkan bayi yang

dikandung kelak lahir dengan cepat dan selamat. Atau masyarakat Damarwulan biasa mengatakan “*ben besok bayine lahir procot*”.

10. Dawet

Menurut masyarakat, sajen ini dimaksudkan agar bayi yang akan lahir kelak selalu mendapatkan rizki yang berlimpah. Penulis setuju dengan pendapat tersebut. Pengharapan rizki yang berlimpah ini bisa dilihat dari banyaknya cendol yang disajikan dalam dawet. Selain itu dawet juga dapat diartikan sebagai perlambang agar calon ibu dan bayi yang ada dalam kandungan kelak hidup sebagai seseorang yang dapat menghilangkan rasa dahaga bagi orang lain laksana minuman dawet yang menyegarkan dan berisi aneka ragam bahan campuran, dalam bahasa agama disebut hidup yang bermanfaat dan berkah bagi orang lain.

11. Rujak

Biasanya wanita hamil itu senang yang segar-segar seperti berbagai macam buah yang dibuat rujak. Oleh karena itu dalam acara ini disajikan rujak dengan tujuan menyegarkan. Makna dari rujak sendiri adalah sebuah harapan agar anak yang dilahirkan menyegarkan dan menyenangkan hati seluruh keluarga. Dalam hal ini masyarakat berharap dengan adanya rujak kelak bayi yang lahir menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Muatan Dakwah dalam Tradisi Tingkeban

Kaum muslim Jawa merupakan masyarakat yang mengapresiasi makna dalil-dalil syari'at dalam tindakan.

Sebagai bentuk apresiasi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mereka melaksanakan ritual dengan berbagai simbol yang memiliki makna tersendiri. Baik dalam prosesi ritual maupun dalam hidangan makanan. Hal inilah yang terlihat dalam prosesi *tingkeban* di desa Damarwulan Keling Jepara. Mereka percaya bahwa untuk menyampaikan permintaan kepada Tuhan selain berdo'a dengan lisan dan shalat, juga bisa dengan bersedekah yang fungsinya sesuai dengan ajaran syari'at. Sedekah tersebut kemudian diberi muatan makna yang lebih spesifik. Mereka menyedekahkan sesuatu disesuaikan dengan jenis do'a yang dihaturkan kepada Allah SWT.

Kehidupan masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan dengan adanya kebudayaan, itu karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya, maka segala kebudayaan yang masih bisa diarahkan menuju agama ketauhidan tetap dipertahankan keberadaannya dalam masyarakat.

Nenek moyang orang Jawa percaya adanya Allah yang maha Esa yang dipercaya sebagai *Gusti Kang Maha Tunggal, Gusti Kang Maha Widhi, Gusti Kang Murbo Ing Jagat, Gusti Kang Maha Suci*, dan seterusnya. Tetapi kepada anak keturunan nenek moyang orang Jawa sejak kecil sudah memperkenalkan dengan hal-hal gaib atau makhluk halus yang hidup di dunia. Sehingga nenek moyang orang Jawa dalam menjalani laku kehidupan cenderung tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu. Oleh karena itu meskipun orang Jawa percaya sepenuhnya Allah Tuhan

yang maha Esa, tetapi mereka masih juga melakukan "tegur sapa" kepada hal-hal yang gaib, hal ini dilakukan semata-mata demi pertimbangan hidup yang selaras di alam semesta. Jadi dalam menjalani prosesi tegur sapa tersebut, sesungguhnya orang Jawa tidak pernah meminta kepada setan atau penguasa gaib. Seluruh permintaan baik menyangkut keselamatan, rejeki, kesehatan atau kebahagiaan selalu ditujukan kepada Allah Tuhan yang maha Esa semata.

Dari berbagai keterangan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi *tingkeban* di desa Damarwulan Keling Jepara terdapat beberapa hal penting terkait tradisi tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tradisi *tingkeban* tersebut merupakan salah satu media dakwah Islamiyah yang tepat untuk kalangan masyarakat yang kaya dengan kebudayaan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Walisongo.
2. Tradisi *tingkeban* merupakan ungkapan rasa syukur dengan anugerah berupa keturunan yang diberikan oleh Tuhan.
3. *Tingkeban* merupakan apresiasi wujud permohonan keselamatan dunia dan akhirat dari seorang hamba terhadap Tuhannya.
4. *Tingkeban* dapat meningkatkan jalinan ukhuwah antar sesama keluarga dan masyarakat.
5. Do'a dalam *tingkeban* yang dilakukan secara berjamaah lebih terkabulkan dibandingkan dengan berdo'a sendirian.

6. Bacaan-bacaan dalam tradisi *tingkeban* dapat menjadikan kesejukan rohani dalam menghadapi kehidupan moderen.
7. Hidangan atau sesaji yang dihidangkan dalam *tingkeban* merupakan shadaqah dari tuan rumah yang bertujuan agar bayi dan calon ibu memperoleh keselamatan dunia akhirat.

D. KESIMPULAN

Tingkeban dalam agama Islam disebut dengan *walimah al-haml*. Pada hakikatnya, acara ini merupakan apresiasi masyarakat untuk melakukan sedekah, pujian dan do'a bersama dengan tujuan mengharap keselamatan janin, ibu dan keluarganya, serta memohon perlindungan Allah SWT dari berbagai hal buruk yang tidak diinginkan. Acara *tingkeban* ini merupakan sebuah tradisi yang mengandung banyak hikmah dan dapat menjadi media dakwah yang semestinya diikuti dan dilestarikan. Adapun muatan dakwah yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* diantaranya *tingkeban* dapat menjadi media dakwah yang tepat untuk masyarakat yang kaya akan budaya, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, meningkatkan jalinan ukhuwah Islamiyah, dan lain sebagainya.

Masyarakat desa Damarwulan Keling Jepara masih melestarikan budaya *tingkeban*. Mereka melaksanakan acara *tingkeban* sebagai bentuk do'a bersama ketika kehamilan pertama seorang wanita memasuki bulan keempat atau ketujuh. Hari yang digunakan untuk melangsungkan acara *tingkeban* adalah semua hari yang berpasaran *legi* (Jawa).

Tamu undangannya terdiri dari saudara dan tetangga dekat. Acara ini biasanya dilaksanakan setelah magrib atau isya' di aula atau serambi rumah. Jika ruang kurang mencukupi, maka benda-benda dalam ruangan dialihkan terlebih dahulu. Prosesi *tingkeban* di desa Damarwulan Keling Jepara tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di pulau Jawa. Hanya saja mereka memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya, seperti membaca al-Barzanji, shalawat, do'a dan bacaan-bacaan kalimah *tayyibah* yang lain. Prosesi *tingkeban* dimulai setelah semua tamu undangan hadir. Prosesi ini diawali dengan menyuguhkan semua hidangan *tingkeban*. Baik makanan yang siap saji (seperti sega uduk, sega kuning, bubur putih, bubur abang, dan rujak) ataupun makanan *berkat* (oleh-oleh) kecuali dawet yang baru dihidangkan setelah acara pembacaan shalawat, al-Barzanji dan do'a selesai. Setelah semua makanan disajikan, tokoh masyarakatpun memberikan sambutan sebagai pembuka acara dan perwakilan sambutan dari tuan rumah. Acara dilanjutkan dengan pembacaan shalawat, Al-Barzanji dan do'a sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw dan permohonan kepada Allah SWT. Setelah itu dilanjutkan dengan acara siraman sebagai perlambang penyucian diri dari berbagai hal yang kotor, memasukkan telur ayam dan teropong kedalam kain yang dipakai calon ibu sebagai simbol pengharapan agar bayi kelak lahir dengan mudah dan selamat, dan diakhiri dengan acara makan kolak pisang Byar bersama dengan harapan kehidupan rumah tangga mereka selalu rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014, cet. 1.
- Ahmadi. Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Azwar. Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2010, cet. 9.
- Beatty. Andrew, *Variasi Agama di Jawa*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2001, Cet. 1.
- Bungin. Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pres, 2010, cet. 7.
- Giri. Wahyana, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2009, cet. 1.
- Mahfudh. Muhammad Ahmad Sahal, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh, Solusi Problematika Umat*, Surabaya : Ampel Suci, 2003, Cet.I.
- Moelong. Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001
- Senali. Moh. Saifulloh Al Aziz, *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamatan)*, Surabaya : Terbit Terang, 2009.
- Sholikin. Muhammad, *Ritual dan Tradisi Orang Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2010, cet.1.
- Sulton. Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2003, cet. 1.
- Surahmat. Winarno, *Dasar dan Tehnik Research : Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung : Tasiro, 1970.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal*, Jakarta : Pustaka Firdaus, cet. I.